



Ornaments of Flora and Fauna on Traditional Acehese House

Sofyan

Department of Architecture, Faculty of Engineering, Syiah Kuala University, Darussalam 2311, Banda Aceh, Indonesia. E-mail: sonyan71@gmail.com

Abstract. This study was aimed to explore ornaments on the Traditional Acehese House (TAH) in Banda Aceh. Data were obtained by direct survey and interview methods to TAH and owners, carpenters, and community leaders. Secondary data were obtained from literatures, manuscripts, and museums. Ornaments on the TAH are dominated by elements from flora more than fauna. Other ornaments are dominated by clouds, stars, mountains, curved lines, straight lines and geometry. Few numbers of ornaments from fauna were also influenced by the Islam regulation.

Keywords: Ornament, flora, fauna, traditional house, Banda Aceh.

Pendahuluan

Berbagai aspek kehidupan masyarakat sangat berhubungan dengan letak geografis. Provinsi Aceh yang terletak di ujung Pulau Sumatra merupakan salah satu pintu masuk agama Islam ke Indonesia, sehingga kebudayaan, agama, hukum, pertanian, serta arsitektur di Aceh tidak terlepas dari pengaruh budaya Islam. Arsitektur tradisional di masyarakat yang memanjang dari arah Barat ke Timur berhubungan dengan arah qiblat sehingga memudahkan masyarakat dalam beribadah [1].

Mengenai asal-usul rumah tradisional Aceh dan seni mengukir ragam hias pada rumah dikenal sejak lama oleh masyarakat, namun sampai abad ke 17 belum ada data yang akurat tentang tradisi tersebut. Menjelang abad ke 18, semakin banyak rumah tradisional Aceh dihias dengan bermacam corak ukir. Bahkan dalam sebuah syair kepahlawanan masa itu, terdapat bagian yang menyinggung perihal hiasan ukir "terlihat ukiran bunga, saling merangkai satu dengan yang lain, juga motif poetik'awan miga (awan dalam bentuk segitiga), setiap insan terpesona dengan hiasan-hiasan pada dinding, bentuk bulan bertaburan di sana-sini dan rasi bintang scorpio terukir menembus dinding [2].

Rumah Tradisional Aceh berbentuk rumah panggung yang dihiasi dengan berbagai ragam hias pada bidang-bidang tertentu (dinding, pintu,

ventilasi udara, bidang di atas jendela, balok atap, sekat pemisah pada ruang dalam, serta tangga. Pada dasarnya motif ukiran menggunakan pola-pola simetris yang berulang-ulang seperti bentuk sulur, bentuk stilasi flora, tanda-tanda bersilang, persegi empat, segitiga dan bentuk belah ketupat [2].

Ornamen yang terdapat pada rumah tradisional ini mempunyai nilai seni yang sangat tinggi dan berhubungan dengan keragaman jenis tumbuhan dan hewan yang hidup di daerah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai ornamen dan bidang penempatannya pada Rumah Tradisional Aceh yang terdapat di Kawasan Banda Aceh

Metodologi

Wawancara dilakukan dengan sejumlah informan (orang yang dinilai mengetahui dan memahami informasi yang sesuai dengan masalah yang dikaji). Teknik *Snowball* diaplikasikan dalam menentukan informan di awal penelitian. Penerapan teknik ini untuk mendapatkan sumber informan yang bisa dimintai keterangan secara akurat. Sumber informan selanjutnya akan dipilih secara Purposive Sampling [3].

Populasi penelitian meliputi seluruh rumah Tradisional Aceh di Kota Banda Aceh, sedangkan sampel yang dijadikan objek penelitian adalah Rumah Tradisional Aceh Prof. Ali Hasjmy di

Lamteumen Timur dan Rumah Tradisional Aceh di Museum Aceh.

Karyawan museum, pengelola rumah tradisional Aceh, pemuka masyarakat, instansi terkait, dan beberapa pengrajin (utuh) rumah tradisional merupakan sumber-sumber informan yang diwawancarai dalam penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini dikoleksi dari buku-buku, dokumen, arsip, artikel serta laporan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

RTA yang terdapat di Kawasan Banda Aceh umumnya berbentuk panggung, bertipe tiga atau dua ruang dengan ketinggian dari permukaan tanah 2-3 meter, dengan ukuran tiang 20-35 cm. RTA umumnya menggunakan kayu berkualitas dan tidak menggunakan paku. Eksistensi ornamen dengan berbagai macam motif dan ukirannya berkorelasi dengan status sosial pemilik rumah. Semakin tinggi status sosial pemilik rumah, maka keberagaman ornamen akan semakin banyak.

Ornamen yang terdiri dari unsur flora dan fauna yang ditemukan pada kedua RTA terdiri dari:

1. Unsur Flora: Bunga melati (*Jasminum sambac*), daun kelor (*M. oleifera*), sulur pakis (*Diplazium esculentum*), rebung (*Dendrocalamus asper*), kupula (*Mimusops elengi*), pisang (*Ravelana madagascariensis*), bunga matahari (*Helianthus annuus*), rambutan (*Nephelium lappacium*), dan pucuk labu (*Cucurbita moschata*).
2. Unsur Fauna: Kupu-kupu (*Danaus* sp.) dan belalang (*Oxya* sp.)

Penempatan setiap ornamen tergantung kepada ukuran dan motif dari ornamen (umumnya setelah berdiskusi dengan pemilik rumah). Lokasi penempatan ornamen dominan ditemukan di dinding, ventilasi, jendela, pintu, serta tangga. Tukang pembuat bangunan mempunyai peran yang sangat menentukan dalam penempatan dan penyeleksian berbagai ornamen.

Sampai saat ini belum ditemukan suatu informasi yang akurat tentang lebih dominannya penggunaan ornamen dari unsur tumbuhan lebih banyak dibandingkan dengan unsur hewan. Diduga, ornamen dari unsur tumbuhan lebih mudah dalam mengkombinasikan dengan ornamen dari unsur alam (awan) sehingga pengrajin/tukang lebih

mempunyai keleluasaan penempatan ornamen pada suatu bidang. Akan tetapi keleluasaan tersebut mempunyai keterbatasan yang harus disesuaikan dan memperhatikan berbagai aspek [1,4].

Di samping itu, sebagai masyarakat yang islamis, pengadopsian ornamen dari unsur fauna sedapat mungkin memang sengaja dihindari karena bertentangan islam. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh [5] bahwa ornamen yang berupa hiasan atau ukiran makhluk bernyawa cenderung dihindari karena bertentangan dengan nilai-nilai islam yang melarang membuat hiasan dari makhluk hidup.

Kesimpulan

1. Ornamen pada RTA di Kawasan Banda Aceh terdiri unsur flora dan fauna dengan penempatan setiap ornamen mengikuti kaidah tertentu.
2. Unsur flora umumnya terdiri bunga melati, daun kelor, kupula, sulur waluh/labu, pucuk pakis, pisang kipas, rebung, bunga matahari, serta rambutan.
3. Hanya ditemukan dua unsur fauna yaitu kuku-kupu dan belalang (ornamen gigi belalang).
4. Keterbatasan ornamen dari unsur fauna dipengaruhi oleh keyakinan masyarakat aceh tentang larangan melukis/mengukir makhluk bernyawa.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Novita atas segalanya bantuannya dalam pengoleksian data dan penulisan artikel ini. Pihak Pengelola RTA Prof. Ali Hasjmy dan Museum Aceh banyak membantu pengoleksian data dan diskusi. Pemilik RTA dan Masyarakat Aceh dan Masyarakat Banda Aceh sangat membantu dalam pengoleksian data diskusi. Semua pihak yang telah membantu dalam berbagai aspek. Penelitian ini dilaksanakan atas dana dari Skim Penelitian Dosen Muda (Unsyiah) dan Skim Pekerti (DIKTI).

Daftar Pustaka

1. Novita, Misrahanum. 2013. Studi Motif pada Rumah Tradisional Aceh dan Potensi Pemanfaatannya untuk Desain Busana.

Laporan Hasil Penelitian, FKIP Unsyiah,
Banda Aceh.

2. Leigh, B. 1988. *Tangan-tangan Trampil Seni Kerajinan Aceh*. Pustaka Djambatan, Jakarta.
3. Goets, JP, LeCompte, MD. 1984. *Etnography and Qualitative Design in Educational Research*. Academic Press, New York.
4. Sulaiman, M. 2003. *Ragam Hias Tradisional Aceh apda Kayu*. Museum Negeri Banda Aceh, Banda Aceh.
5. Bustami, M. 2013. *Ukiran pada Rumah Aceh Prof. H. Ali Hasjmy di desa Lamteumen Timur*. *Skripsi*. STSI, Padang Panjang.